

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan gaya komunikasi dan pesan verbal serta non verbal yang digunakan orang tua terhadap anak autis yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi.

Pada anak autis, terjadi masalah pada bagian menghubungkan obyek, kata-kata dengan maknanya. Mereka tidak mengerti makna dari kata-kata yang diucapkan orang lain demikian pula tidak dapat menyampaikan dengan kata-kata yang tepat tentang apa yang ada dalam pikiran mereka. Anak autis sering kali mengeluarkan kata-kata ciptannya sendiri yang digunakan dengan cara tidak biasa, seperti menyebut nama suatu benda dengan kata lain. Anak autis mempunyai kegiatan ritualistik yang dilakukan setiap hari.

Kegiatan mengepak-kepakkan tangan, tertawa dan berteriak dengan tiba-tiba juga biasanya sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh anak autis. Anak autis suka sekali dengan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda yang berputar, selain itu anak autis juga suka mengotak-atik benda mekanis seperti yang dilakukan firman dan apabila dilarang maka anak autis akan sangat marah.

Proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak autis adalah komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah dan *face to face*. Meskipun dalam kenyataannya ketika diajak berkomunikasi anak autis mengalami kendala karena tidak memahami sistem bahasa dengan baik. Keuntungan melakukan komunikasi jenis ini adalah *feed back* langsung bisa diketahui. Dan pada kenyataannya anak autis tidak memberikan *feed back* yang positif karena pada saat diajak berkomunikasi anak autis cenderung membelakangi, tidak menghiraukan dan juga mengulang kembali kata yang disampaikan.

Gaya komunikasi orang tua yang memiliki anak normal berbeda dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autis. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya adalah meningkatkan keterampilan akademik, kemampuan untuk mandiri dan lain sebagainya, khususnya keterampilan komunikasi. Komunikasi orang tua dengan anak autis membutuhkan gaya khusus agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak autis baik secara verbal maupun non verbal.

Gaya komunikasi yang digunakan orang tua dalam proses komunikasi interpersonal dengan anak autis secara teknis menggunakan bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia baku digunakan agar anak autis mampu memahami isi dari pesan yang dilakukan orang tua. Penyampaian pesan dengan bahasa lembut kemudian apabila bahasa lembut tidak bisa lagi digunakan untuk menyampaikan pesan, khususnya untuk merubah perilaku anak autis bahasa dan intonasi akan dipertegas dengan nada sedikit keras.

Agar anak autis cepat tanggap maka kata-kata yang digunakan harus singkat dan jelas serta pengucapannya dilakukan berulang-ulang. Pengucapan dalam penyampaian pesan dilakukan secara berulang-ulang karena anak autis mengalami kendala dalam menerima pesan, ketika diajak berbicara anak autis menunjukkan perilaku tidak peduli dan seringkali membelakangi orang yang mengajak berbicara oleh karena itu pesan yang dilakukan akan diucapkan berulang-ulang oleh orang tua. Ketika diajak berbicara anak autis cenderung menirukan perkataan orang yang mengajaknya berbicara sehingga pesan kembali kepada orang tua selaku komunikator.

Ketika anak melakukan kesalahan informan akan memberikan hukuman, hukuman tersebut bentuknya beragam, ada yang berbentuk hukuman fisik seperti mencubit dan memukul dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang memberikan hukuman non fisik seperti membentak, mengancam dan mendiamkan. Informan mempunyai beragam alasan

ketika melakukan hal tersebut. Informan mengaku bahwa hukuman atas kesalahan tersebut tergantung pada kesalahan yang dilakukan anak.

Menurut informan, hal tersebut itu dilakukan agar anak autis berfikir bahwa apabila tidak menuruti perintah yang disampaikan orang tua, maka anak tidak akan mendapatkan jatah makan. Hal itu dilakukan semata-mata agar anak autis tidak meneruskan kegiatan yang tidak disukai oleh orang tuanya tersebut sehingga anak autis merubah perilakunya tersebut.

Ada tiga macam gaya komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dengan anak autis yaitu gaya pasif, *assertive* dan gaya pasif. Dalam prosesnya gaya pasif digunakan orang tua dalam bentuk membiarkan anaknya melakukan kegiatan ritualistiknya, menggunakan suara yang lembut dan pelan ketika berkomunikasi dengan anak autis.

Gaya *assertive* lebih mengembangkan pada hubungan antarpribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Membenarkan ketika anak autis melakukan kesalahan dengan suara yang tegas dan tatapan mata secara langsung.

Kemudian untuk gaya agresif dalam prosesnya orang tua menggunakan suara yang keras dan mata tertuju pada fokus, membenarkan apa yang menjadi pendapatnya dengan memberitahu

kepada anak autis bahwa apa yang dilakukannya tidak boleh diteruskan. Bahkan orang tua juga menggunakan ancaman untuk tidak memberikan apabila anak tidak menurut kepada orang tua. Menurut informan ancaman ini adalah cara yang terbaik yang digunakan anak autis karena dengan ancaman tersebut anak akan menurut kepada orang tua.

Meskipun yang menjadi kendala disini bahwa anak autis mengalami gangguan komunikasi atau tidak bisa melakukan komunikasi dengan baik tapi dalam menyampaikan pesan orang tua melakukan hal yang terbaik untuk anaknya agar komunikasi bisa terjalin. Ketika pesan tidak dapat difahami oleh anak autis orang tua tidak menggagalkan komunikasi yang sudah berlangsung namun orang tua memberitahu dan mempraktekkan secara langsung apa yang disampaikan.

Anak autis adalah anak yang luar biasa, mereka memang berbeda tetapi bukan berarti mereka tidak sama, oleh karena itu dalam berkomunikasi orang tua menghargai dan menghormati hak anak autis sebagai anak. Anak autis adalah anugrah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang tangguh, yang selalu berusaha keras untuk bisa memahami keinginan dan kebutuhannya.

Dari data yang ditemukan di lapangan ternyata tidak seluruh gejala keterbatasan komunikasi verbal timbul sejak anak autis dilahirkan. Dalam beberapa kasus ternyata keterbatasan terjadi setelah anak berada pada usia dimana ia mulai bisa berkominikasi verbal. Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi verbal sangat terbatas dan bahkan

kemampuannya berkomunikasi verbal hilang. Ada juga anak autis yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal namun kata-kata yang diucapkan sering kali tidak bisa dipahami dengan apa yang dibicarakan, kemudian mengeluarkan suara-suara aneh, seperti mempunyai kamus dan kosa kata sendiri.

Anggota keluarga khususnya orang tua berpengaruh besar dalam memenuhi kebutuhan khususnya mengenai proses, cara dan perbuatan dalam berkomunikasi dengan anak autis. dengan menerjemahkan atau mengartikan pertanyaan-pertanyaan dari anak mereka, memberikan contoh perilaku komunikasi yang tepat, memperluas respon anak, menyediakan kesempatan untuk berinteraksi, mempraktekkan komunikasi yang positif, orang tua bisa ikut mendorong perkembangan kemampuan berkomunikasi anak.

Namun orang tua juga bisa menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi anak jika tidak mendengarkan anak, gagal memahami apa yang coba disampaikan anak, tidak mencontohkan perilaku yang pantas, menyela atau meniadakan respon dari anak mereka, tidak mengizinkan anak mereka berinteraksi dan jika mereka mempraktekkan perasaan negatif tentang kesempatan berkomunikasi.

Dengan beragam karakteristik dan kekhasan yang dimiliki anak autis, maka cara berkomunikasi dan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasah kemampuan anak autis juga berbeda-beda. Ada orang tua yang hanya menggunakan kalimat perintah sederhana yang

berhubungan dilakukan dalam aktifitas sehari-hari kemudian ada juga yang menggunakan metode gambar, mewarnai gambar.

Masalah pokok dalam komunikasi penyampaian pesan verbal pada anak autis adalah tidak dapat memahami dengan baik tentang apa yang mereka dan orang lain ucapkan, dan mereka sering berbicara bukan untuk tujuan komunikasi dua arah. Kemampuan bahasa mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak bicara. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan hanya dalam waktu singkat, tidak mengerti atau tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, meniru atau membeo. Dengan kata lain anak autis yang bisa bicara belum tentu dia memiliki kemampuan terhadap pemahaman bahasa yang baik dan dapat berkomunikasi dengan benar.

Beberapa temuan pesan non verbal anak autis dan pesan non verbal orang tua terhadap anak autis dalam prosesnya dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, dimana komunikasi non verbal ini bisa mengkomunikasikan sejumlah besar jenis pesan melalui gesture, ekspresi wajah, gerakan mata dan sentuhan. Pesan non verbal digunakan untuk memperjelas pesan verbal.

1. Gerakan Tubuh

Adaptors adalah salah satu bentuk komunikasi non verbal melalui penggunaan gerakan tubuh, biasanya digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan biasanya terjadi tanpa disadari.

Namun pada anak autis, *adaptors* yang menjadi karakteristik gangguannya yang sama sekali tidak memiliki tujuan komunikasi.

Seperti kegiatan yang dilakukan oleh winda ketika duduk kemudian mengangguk-anggukkan badannya ke atas dan kebawah, firman dan wawan yang selalu menepuk tangannya. Selain mengucapkan bahasa-bahasa aneh, anak autis seperti firman biasanya menunjuk-nunjuk dengan tangannya sesuatu yang berhubungan dengan apa yang di inginkan. Pesan non verbal dalam bahasa tubuh atau gerakan tangan yang digunakan untuk memberi tahu sesuatu atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain.

Orang tua memberikan larangan-larangan dalam bentuk pesan verbal dan non verbal, ketika anak tidak bisa mencerna dengan baik larangan orang tua dalam bentuk pesan verbal maka orang tua melakukan gerakan-gerakan non verbal berupa larangan dengan menggunakan gerakan telapak tangan atau jari tangan yang menunjukkan bahwa hal itu tiak boleh dilakukan. Pesan non verbal dalam bentuk bahasa atau kata kemudian disertai dengan gerakan tubuh agar komunikasi lebih gamblang dan membantu untuk memperjelas pesan verbal.

2. Ekspresi wajah

Mimik wajah mengkomunikasikan emosi seseorang. Ekspresi dan gerakan wajah setidaknya mengkomunikasikan setidaknya 6 bentuk emosi yaitu: bahagia, terkejut, takut, marah,

sedih, jijik, hina dan tertarik. Anak autis mengalami kesulitan dan bahkan tidak bisa memahami bahwa orang lain mempunyai pemikiran dan emosi, akibatnya tidak mampu menghubungkan antara senyuman dan perasaan bahagia seseorang. Wajah anak autis cenderung datar tanpa ekspresi, kemudian tiba-tiba tertawa dan tiba-tiba merasa ketakutan.

Kemudian pesan non verbal orang tua terhadap anak autis dengan menggunakan ekspresi wajah adalah pada saat orang tua marah maka wajah yang ditampilkan adalah wajah dengan ekspresi marah, kemudian saat bahagia dan senang dengan sikap anak autis maka wajah yang ditampilkan adalah wajah senang dalam bentuk senyuman.

3. Kontak mata

Secara umum saat berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat bergantian menatap wajah lawan bicaranya. Anak autis mengalami gangguan yang berhubungan dengan interaksi sosial yang berhubungan dengan sikap kurang tanggap terhadap tanda-tanda sosial yang dapat dipakai untuk menyesuaikan diri dalam konteks sosial tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam sikap menghindari kontak mata.

Secara umum saat berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat bergantian menatap wajah lawan bicaranya. Berbeda dengan anak autis. Hal ini dapat dilihat dalam sikap anak

autis yang menghindari kontak mata, sehingga orang tua berusaha merangsang komunikasi tersebut melalui isyarat-isyarat perintah verbal dengan menggunakan bahasa atau kata “lihat!” (perintah melihat) sebagaimana yang telah dilakukan oleh informan.

4. Sentuhan

Pada anak autis ada beberapa yang mau diberikan sentuhan dan ada pula yang tidak mau diberikan sentuhan seperti dipeluk dan dicium.

Selain itu sentuhan juga dapat mengakibatkan emosi yang positif bagi ketenangan, kedekatan, rasa percaya dan ketidakformalan. Ketika Winda marah, dengan lembut orang tuanya, ibu Endang Sumiarsih memeluk dan mengusap lembut rambut Winda, maka kemudian Winda akan melunak dan berhenti memukul-mukul dirinya sendiri. Winda merasa nyaman dengan pelukan dan sentuhan sang ibu sehingga emosinya yang meledak-medak dan membuatnya menyakiti dirinya sendiri menjadi turun. Sentuhan dapat mengontrol perilaku, sikap dan perasaan orang lain.

Ketika anak autis marah, orang tua cenderung memberikan sentuhan-sentuhan berupa belaian, mengelus-elus, ciuman, mendekap dengan lembut pada anggota tubuh anak autis dengan harapan anak autis bisa diam dan meredam amarahnya. Namun tidak semua anak autis mau untuk dipeluk dan di cium, tetapi beberapa anak autis masih mau dipeluk dan cium oleh karena itu

beberapa orang tua biasanya menggunakan cara dengan memberikan sentuhan kepada anak autis untuk meredam emosinya.

Dengan demikian dari pembahasan dan analisis di atas, maka peneliti menemukan beberapa temuan yang terkait dengan fokus dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Gaya komunikasi orang tua dengan anak autis cenderung menggunakan gaya *assertive* dan *agresif*. Dalam prosesnya bersifat dua arah dan *face to face* meskipun anak autis tidak memberikan *feed back* yang positif. Dari proses komunikasi tersebut, secara teknis orang tua menggunakan bahasa indonesia baku, penyampaian pesan dengan bahasa lembut, intonasi dipertegas, kata yang digunakan singkat dan jelas serta pengucapannya dilakukan berulang-ulang.
- b. Pesan verbal orang tua dengan anak autis adalah dengan menggunakan bahasa keseharian dan bahasa indonesia baku dan cenderung diulang-ulang, kemudian pesan non verbal orang tua terhadap anak autis adalah dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah yang sesuai dengan kondisi, kontak mata yang fokus, dan sentuhan berbentuk belaian, mengusap, pelukan serta dekapan. Pesan non verbal anak autis tidak bertujuan untuk melakukan komunikasi tetapi merupakan gejala autis yang ditunjukkan dalam bentuk seperti pesan non verbal.

B. Konfirmasi temuan dengan teori

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya kepada gaya komunikasi dan bentuk komunikasi verbal serta non verbal antara orang tua dengan anak autis. Peneliti menemukan beberapa temuan berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti konfirmasi dengan Teori komunikasi *self disclosure* dan teori interaksionisme simbolik, ternyata terdapat keterkaitan.

- 1) Gaya komunikasi orang tua terhadap anak autis cenderung menggunakan gaya *assertive* dan agresif. Dalam prosesnya bersifat dua arah dan *face to face* meskipun anak autis tidak memberikan *feed back* yang positif. Dari proses komunikasi tersebut, secara teknis orang tua menggunakan bahasa Indonesia baku, penyampaian pesan dengan bahasa lembut, intonasi dipertegas, kata yang digunakan singkat dan jelas serta pengucapannya dilakukan berulang-ulang.

Teori yang relevan dengan penemuan ini adalah teori *self disclosure* teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luth (1969)¹, yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain *Self-disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya.

¹ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : PT. Aditya Bakti, 1991), hlm. 53-54.

Dalam jendela johari dijelaskan bahwa dalam perkembangan hubungan antara seseorang dengan lainnya terdapat empat kemungkinan interaksi manusia yaitu terbuka, buta, tersembunyi dan tidak diketahui.

Model interaksi yang pertama yaitu terbuka tidak cocok dengan model interaksi orang tua dengan anak autis karena hubungan antar keduanya tidak terbuka, yang dimaksud tidak terbuka disini adalah tidak ada keterbukaan yang ditunjukkan oleh anak autis dalam proses komunikasi, orang tua yang selalu berusaha mengendalikan dan merubah tingkah laku anak autis menjadi lebih baik.

Kemudian untuk bidang ke tiga yaitu tersembunyi juga tidak cocok karena dalam model interaksi jenis ini masalah hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain.

Model interaksi yang ke empat yaitu tidak dikenal dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan mereka. Hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang ada. Dalam komunikasi orang tua dengan anak autis ini model interaksinya termasuk dalam bidang ke 2, yaitu buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui oleh orang lain namun tidak diketahui oleh dirinya sendiri (anak autis).

Dalam proses komunikasinya orang tua yang selalu harus mengendalikan anak, apabila anak melakukan kegiatan menyimpang (kegiatan ritual yang selalu dilakukan anak autis) orang tua selalu berusaha untuk mencegahnya dengan merubah atau mengalihkan perhatiannya kedalam obyek lain. Berbagai cara dilakukan orang tua untuk memberikan hal yang terbaik untuk anaknya, seperti mengajari berbicara, melakukan sesuatu dengan baik dan lain sebagainya agar anak mampu mandiri.

Komunikasi orang tua dengan anak autis termasuk dalam bidang buta dimana salah satu pihak tidak mengetahui permasalahan akan hubungannya (anak autis) tetapi orang lain yang mengetahui masalah tersebut (orang tua). Hal itu disebabkan karena anak autis mengalami gangguan dalam berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Teori ini sesuai dengan fenomena dalam penelitian karena komunikasi bersifat tertutup pada anak autis, hal itu dikarenakan anak yang mengalami gangguan autisme yang mengalami kelainan perkembangan yang ditandai dengan gangguan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan komunikasi verbal, non verbal dan aktivitas berimajinasi dan ditandai dengan terbatasnya minat dan aktivitas stereotipik.

Teori ini menjelaskan bahwa dalam melakukan proses *self-disclosure* seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan

tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self-disclosure* adalah kepercayaan. *Self disclosure* atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.

Padahal dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun, pengungkapan diri tersebut baru sampai pada sisi-sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antar pribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi, *self-disclosure* berlangsung. Apalagi komunikasi antar pribadi itu merupakan komunikasi antara dua orang (*dyadic*) yang sudah akrab, maka *self-disclosure* itu akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan bagian-bagian diri yang terdalam.

Anggota keluarga khususnya orang tua berpengaruh besar dalam memenuhi kebutuhan khususnya mengenai proses, cara dan perbuatan dalam berkomunikasi dengan anak autis. dengan menerjemahkan atau mengartikan pertanyaan-pertanyaan dari anak mereka, memberikan contoh perilaku komunikasi yang tepat, memperluas respon anak, menyediakan kesempatan untuk

berinteraksi, mempraktekkan komunikasi yang positif, orang tua bisa ikut mendorong perkembangan kemampuan berkomunikasi anak.

Namun orang tua juga bisa menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi anak jika tidak mendengarkan anak, gagal memahami apa yang coba disampaikan anak, tidak mencontohkan perilaku yang pantas, menyela atau meniadakan respon dari anak mereka, tidak mengizinkan anak mereka berinteraksi dan jika mereka mempraktekkan perasaan negatif tentang kesempatan berkomunikasi.

Sehingga orang tua yang harus berperan aktif dalam menangani keberlangsungan dalam proses komunikasi dengan anak autis. Orang tua harus mampu memahami keinginan anak autis agar tidak terjadi kegagalan yang terus menerus dalam proses komunikasi. Kemudian dengan adanya pengertian secara psikologis akan sifat dan keadaan manusia, yang mengidentifikasi bahwasannya psikologis manusia juga sangat memberikan peran dalam menciptakan hubungan antar sesama. Inilah yang menjadi salah satu syarat suksesnya komunikasi atau efektifnya sebuah proses komunikasi.

- 2) Pesan verbal orang tua dengan anak autis adalah dengan menggunakan bahasa keseharian dan bahasa indonesia baku dan cenderung diulang-ulang, kemudian pesan non verbal orang tua

terhadap anak autis adalah dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah yang sesuai dengan kondisi, kontak mata yang fokus, dan sentuhan berbentuk belaian, mengusap, pelukan serta dekapan. Pesan non verbal anak autis tidak bertujuan untuk melakukan komunikasi tetapi merupakan gejala autis yang ditunjukkan dalam bentuk seperti pesan non verbal.

Teori yang relevan dengan temuan di atas adalah Teori Interaksi Simbolik. Teori Interaksi simbolik ini dipelopori dan dikembangkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-1930, ia memusatkan perhatiannya pada interaksi individu dan kelompok, dimana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka atau *face to face* dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Teori ini adalah teori yang cocok dengan temuan bentuk komunikasi non verbal orang tua dengan anak autis, teori ini dimasukkan dalam penelitian pada saat data sedang di gali dan kemudian di analisis. Teori ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari interaksi sosial. Dimana antar individu saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui simbol yang saling diterjemahkan melalui tindakan.

Menurut Mead terdapat beberapa tahapan, dimana tahapan ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial

dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan orang lain. Demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain, kita menangkap pikiran dan perasaan orang lain tersebut.² Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan berjalan lancar tanpa gangguan apapun manakala simbol yang dikeluarkan masing-masing pihak dimaknakan bersama, sehingga semua pihak mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individ yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna diantara mereka.

Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus, ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan (simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain). Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan cara merencanakan tindakan mereka, seperti komunikasi non verbal pada anak autisme.

Dengan keterbatasan kemampuan komunikasi, interaksi serta adaptasi dengan lingkungan sosial, anak autisme sering kali

² Sosiologi.Fisip.Unair.ac.id/Index.thp. Diakses pada Tanggal 19 Juni 2012 Jam 19.20

tidak mampu memberikan simbol-simbol yang signifikan bagi orang lain. Sehingga terkadang simbol, suara dan sikap anak autis sering kali tidak bisa dimengerti dan tidak bisa dipahami oleh orang lain. Dengan adanya miss communication tersebut sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.